

Studi Etnografi Tentang Karakteristik Kepemimpinan yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan atas Kebiasaan Pribadi (Individual Culture), Kepribadian (Personnel Trait), Tabiat (Behavior) Dan Keyakinan (Beliefs) Pada Tokoh Suku Bangsa Mandailing/Angkola

Muhammad Satir Hasibuan
Universitas Bakrie, Indonesia
Email: satir.hs@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku bangsa dan budaya memiliki keragaman karakter kepemimpinan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal. Salah satu suku bangsa yang turut memberikan kontribusi penting bagi kepemimpinan nasional adalah suku Mandailing/Angkola. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kepemimpinan yang memengaruhi pengambilan keputusan berdasarkan budaya individu (individual culture), kepribadian (personnel trait), tabiat (behavior), dan keyakinan (beliefs) dari tokoh-tokoh etnis Mandailing/Angkola. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data arsip dan analisis tematik. Subjek penelitian adalah tiga tokoh nasional berdarah Mandailing/Angkola: Abdul Haris Nasution, Adam Malik, dan Lafran Pane. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan karakteristik utama seperti integritas, konsistensi, kepintaran, dan semangat pionir yang membentuk pola pengambilan keputusan mereka. Kode-kode ini berelasi erat dengan nilai budaya Mandailing/Angkola seperti religiusitas, sifat kritis, dan rasa malu (parsulaha). Temuan ini menegaskan bahwa tabiat (behavior) merupakan faktor dominan yang membentuk karakter kepemimpinan dalam konteks budaya lokal. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai budaya daerah dalam pembentukan pemimpin yang bijaksana, patriotik, dan berintegritas. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi lapangan terhadap tokoh-tokoh hidup dan suku bangsa lain guna memperkaya khazanah kepemimpinan berbasis budaya lokal Indonesia.

Keywords: etnografi, karakter kepemimpinan, budaya Mandailing / Angkola

Abstract

Indonesia, as a nation rich in ethnic and cultural diversity, possesses a wide range of leadership characteristics influenced by local values. One of the ethnic groups that has significantly contributed to national leadership is the Mandailing/Angkola ethnic group. This study aims to describe the leadership characteristics that influence decision-making based on individual culture, personal traits, behavior, and beliefs of notable figures from the Mandailing/Angkola community. The research employs an ethnographic approach, using archival data collection and thematic analysis. The subjects of this study are three prominent national figures of Mandailing/Angkola descent: Abdul Haris Nasution, Adam Malik, and Lafran Pane. The results reveal shared core characteristics such as integrity, consistency, intelligence, and pioneering spirit, which shape their decision-making patterns. These traits are closely tied to Mandailing/Angkola cultural values such as religiosity, critical thinking, and the concept of shame (parsulaha). The findings emphasize that behavior is the dominant factor shaping leadership character within the context of local culture. The implication of this study highlights the importance of internalizing regional cultural values in the development of wise, patriotic, and integrity-driven leaders. Further research is recommended using field ethnographic approaches on living figures and other ethnic groups to enrich the body of knowledge on culturally-rooted leadership in Indonesia.

Keywords: ethnography, leadership character, Mandailing/Angkola culture

**Correspondence Author:*
Email:



PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, keluasan dan kemajemukannya, sebuah negara-bangsa yang mengikat lebih dari 1.128 suku bangsa dan bahasa, ragam agama dan budaya di sekitar 17.504 pulau yang membentang dari 6008' Lintang Utara hingga 11015' Lintang Selatan dan dari 94045' Bujur Timur 141005 Bujur Timur (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2021).

Selama tahun 1990-an, studi tentang sifat-sifat kepemimpinan berfokus pada pemahaman perilaku, pikiran, dan perasaan individu itu sendiri, serta orang lain, dan tindakan yang tepat yang berkaitan dengannya. Studi yang dilakukan selama periode ini menunjukkan berbagai atribut kecerdasan sosial, termasuk kesadaran sosial, kecerdasan sosial, dan pemantauan diri. Pada tahun 2004, Zaccaro, Kemp, dan Bader, telah memasukkan atribut kecerdasan sosial dalam studi mereka tentang sifat kepemimpinan. Pada tahun 2013, Northouse, melakukan tinjauan studi sebelumnya dan memeriksa daftar panjang sifat yang telah terakumulasi selama periode 60 tahun. Dia akhirnya mengusulkan seperangkat lima sifat kepemimpinan utama yang harus dimiliki atau dikembangkan individu, yaitu: kecerdasan, kepercayaan diri, tekad, integritas, dan kemampuan bersosialisasi (Beusch et al., 2022; Saleh et al., 2015). Keaneka ragaman dalam suku bangsa ini kemungkinan juga telah memberikan kekayaan dalam hal karakter kepemimpinan yang diwarnai oleh latar belakang budaya pada masing-masing suku bangsa di Indonesia (Amirta et al., 2016; Prawiradilaga, 2019; Setiawan, 2022; Yudha et al., 2015).

Mandailing/Angkola adalah salah satu suku bangsa di Indonesia. Daerah asal suku bangsa ini terletak di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang saat ini menyebar di beberapa pemerintahan kabupaten / kota, yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan Kota Padangsidimpuan. Mayoritas penduduk di daerah ini masih menerapkan budaya dan bahasa lokal Mandailing/Angkola (Hidayat, 2020; Lubis & Mulyadi, 2020; Siregar, 2020; Susilowati, 2018). Suku bangsa ini juga telah menyebar ke berbagai kota di Indonesia, termasuk ke negara tetangga, yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam.

Ada beberapa tokoh yang merupakan suku bangsa Mandailing/Angkola dan turut berperan dalam tingkat nasional dalam membela kepentingan bangsa. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan yang mempengaruhi pengambilan keputusan atas budaya individu, kepribadian, perilaku dan keyakinan pada tokoh dari etnis Angkola/Mandailing, maka pada penelitian ini diambil beberapa tokoh yang merupakan suku bangsa Angkola/Mandailing.

Permasalahan khusus dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap pengaruh karakteristik budaya daerah—seperti kebiasaan pribadi, kepribadian, tabiat, dan keyakinan—dalam membentuk kepemimpinan di level nasional. Studi ini hendak menelaah bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti religiusitas, sikap kritis, dan rasa malu (parsulaha) yang khas dari etnis Mandailing/Angkola berperan dalam memengaruhi cara tokoh-tokohnya mengambil keputusan penting dalam sejarah bangsa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara budaya dan kepemimpinan. Holsinger (2018) merumuskan lima sifat utama dalam kepemimpinan: kecerdasan, kepercayaan diri, tekad, integritas, dan kemampuan bersosialisasi. Penelitian Lau (2012) tentang kepemimpinan dalam konteks budaya Tiongkok menunjukkan bahwa efektivitas

kepemimpinan bergantung pada integrasi antara kearifan lokal dan prinsip manajemen modern. Sementara itu, Hidayat (2020) mengkaji pendidikan karakter dalam budaya Mandailing/Angkola dan menemukan bahwa religiusitas, kemandirian, serta nilai persaudaraan menjadi fondasi moral masyarakatnya.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana nilai budaya lokal dari etnis tertentu membentuk karakter kepemimpinan dalam konteks sejarah dan nasionalisme. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengangkat tokoh-tokoh Mandailing/Angkola sebagai objek etnografis untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai budaya dan keputusan kepemimpinan mereka. Tidak banyak studi yang memfokuskan pada eksplorasi nilai-nilai lokal dari perspektif tokoh sejarah secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.

Dengan memeriksa beberapa konteks penelitian terdahulu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dan melibatkan tokoh-tokoh yang berasal dari suku bangsa Mandailing/Angkola sebagai objek penelitian, studi akan dapat lebih memahami konsepsi dan miskonsepsi apakah faktor budaya suku telah memengaruhi pengambilan keputusan pada kepemimpinan yang diterapkan oleh orang-orang yang bersuku bangsa Mandailing/Angkola.

Selain itu, maksud dari pendekatan etnografi ini juga dilakukan untuk memahami fenomena sentral dari penelitian untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan yang mempengaruhi pengambilan keputusan atas dasar kebiasaan pribadi (*individual culture*), kepribadian (*personnel trait*), tabiat (*behavior*) dan keyakinan (*beliefs*).

Metode penulisan penelitian ini diawali dengan Pendahuluan yang menjelaskan masalah dan pertanyaan terhadap fokus penelitian. Pada bagian Prosedur Penelitian akan dipaparkan mengenai teori etnografi, pengumpulan data, analisis, dan hasil penelitian. Untuk mengetahui budaya yang akan difahami, dijelaskan pada bagian deskripsi tentang budaya. Kemudian dari hasil data coding akan dibandingkan dengan tema pada topik penelitian ini serta tema budaya, untuk mengetahui *culture-sharing group*, yang akan dijelaskan pada bagian analisis tema budaya. Pada bagian akhir akan dijelaskan interpretasi serta pelajaran yang dipetik dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Creswell, 2013).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami fondasi budaya dalam pembentukan karakter pemimpin bangsa di tengah dinamika politik dan sosial yang kompleks. Di era globalisasi dan krisis kepemimpinan moral, pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk menciptakan pemimpin yang berkarakter, tangguh, dan berintegritas tinggi. Penguatan identitas lokal yang berkelindan dengan kepemimpinan nasional menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menggabungkan pendekatan etnografi dengan analisis karakter historis tokoh-tokoh bangsa. Dengan mengaitkan temuan hasil coding karakteristik kepemimpinan dengan tema budaya, studi ini tidak hanya memberikan deskripsi naratif, tetapi juga interpretasi mendalam terhadap pengaruh budaya lokal terhadap pola pengambilan keputusan. Pendekatan semacam ini jarang digunakan dalam studi kepemimpinan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan tokoh Mandailing/Angkola dan menelaah bagaimana karakter tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi, kepribadian, tabiat, dan keyakinan yang berkembang dalam budaya mereka.

Studi ini juga bertujuan untuk membangun pemahaman tentang keterkaitan antara kultur etnis dan praktik kepemimpinan strategis dalam konteks sejarah dan kebangsaan Indonesia.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru dalam literatur kepemimpinan berbasis budaya, khususnya yang mengangkat nilai-nilai lokal Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengkaderan pemimpin masa depan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik budaya lokal memiliki potensi besar untuk membentuk pemimpin yang tangguh dan berintegritas. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk merancang pelatihan kepemimpinan yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan relevan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, studi ini dapat menjadi pijakan untuk riset lanjutan yang mengkaji kepemimpinan dari suku bangsa lain di Indonesia guna memperkaya khasanah pemikiran kepemimpinan nusantara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola berbagi budaya di antara tokoh-tokoh dari suku Mandailing/Akgola, yaitu Abdul Haris Nasution, Adam Malik Batubara, dan Lafran Pane. Etnografi sebagai metodologi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami nilai, perilaku, dan keyakinan kelompok tersebut melalui observasi partisipan dan wawancara. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data arsip, peneliti menganalisis dokumen dan sumber informasi yang relevan, mengingat ketiga tokoh telah wafat. Pendekatan ini mengurangi bias dan memberikan akses ke data yang lebih akurat. Data yang diperoleh mencakup biografi singkat masing-masing tokoh, kepemimpinan mereka, serta pandangan dan keyakinan yang mendasari keputusan mereka, yang direfleksikan melalui narasi deskriptif dan komentar dari orang-orang yang memiliki pengalaman observasi langsung. Penelitian ini tidak hanya menggali kontribusi tokoh-tokoh tersebut dalam sejarah Indonesia, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai pribadi, seperti kesederhanaan, dedikasi, dan komitmen terhadap pendidikan, membentuk karakter mereka sebagai pemimpin yang berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan verbatim yang diperoleh menggunakan data-data di atas, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data, yaitu dengan membentuk kode atau kategori (dan kedua istilah ini akan digunakan secara bergantian) yang merupakan inti dari analisis data kualitatif.

Dari proses coding, berikut ini adalah hasil yang diperoleh untuk masing-masing tokoh:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Abdul Haris Nasution	Adam Malik	Lafran Pane
• anti korupsi	• anti feodal	• anti korupsi
• bertindak adil	• anti korupsi	• berani
• disiplin	• fasih bahasa /	• gemar membaca
• gemar membaca	Belanda	• independen
• gemar menulis	• gemar membaca	• integritas

Abdul Haris Nasution	Adam Malik	Lafran Pane
• idealis	• gemar menonton	• jiwa besar
• integritas	• integritas	• jujur
• konsisten	• jiwa wiraswasta	• kebangsaan
• patriotik	• konsisten	• konsisten
• pemikir	• negosiator	• nakal
• pintar	• pantang menyerah	• patriotik
• pioneer	• patriotik	• pendirian teguh
• rajin belajar	• pekerja keras	• pintar
• sabar	• pintar	• pioneer
• sederhana	• pioneer	• rendah hati
• senang olahraga	• taat beragama	• sabar
• taat beragama		• sederhana
• tangguh		• semangat tinggi
• tenggang rasa		• taat beragama
• tidak ambisi		• tidak ambisi jabatan
• kekuasaan		• tulus

Sumber : Peneliti

Berdasarkan hasil coding pada masing-masing tokoh diperoleh adanya kesamaan coding. Kesamaan coding ini merupakan cultur-sharing group, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. anti korupsi
2. gemar membaca
3. integritas
4. konsisten
5. patriotik
6. pintar
7. pioneer
8. taat beragama

Bila dihubungkan dengan tema yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu budaya pribadi (individual culture), kepribadian (personnel trait), tabiat (behavior) dan keyakinan (beliefs) maka klasifikasi coding akan menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Data

Culture-sharing group	Themes
anti korupsi	kebiasaan pribadi (individual culture)
gemar membaca	kebiasaan pribadi (individual culture)
integritas	kepribadian (personnel trait)
konsisten	kepribadian (personnel trait)
patriotik	tabiat (behavior)
pintar	tabiat (behavior)
pioneer	tabiat (behavior)
taat beragama	keyakinan (beliefs)

Sumber: Peneliti

Tema yang dihasilkan dari culture-sharing group tersebut mencakup semua budaya pribadi (individual culture), kepribadian (personnel trait), tabiat (behavior) dan keyakinan (beliefs) dengan hasil dominan pada tabiat (behavior).

Deskripsia tentang budaya

Ada beberapa bentuk karakter dalam masyarakat Mandailing/Angkola, sebagai berikut (Hidayat, 2020):

a. Religius

Nilai-nilai agama mendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama sangat mempengaruhi manusia dalam berperilaku dan bertindak. Seseorang memiliki nilai agama yang sangat baik jika perilaku dan sikapnya baik.

Agama merupakan motivator bagi manusia dalam membangun keimanan kepada Tuhan agar manusia senantiasa bisa berbuat baik dan selalu mengingat kebesaran Tuhannya serta meningkatkan keyakinannya kepada Tuhannya. Religiusitas berhubungan dengan diri sendiri; tingkat religius seseorang berbeda-beda; agama memiliki hubungan yang sempurna antara manusia dan Tuhan. Nilai-nilai agama ini bertujuan untuk mendidik dan mendorong orang untuk berjalan di jalan Tuhan, membuat orang berbuat baik, dan meningkatkan iman hanya kepada Tuhan. Suku Mandailing dan Angkola dikenal sebagai masyarakat religius yang diwujudkan dari apresiasi dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mandiri

Kemandirian adalah kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi: mewujudkan diri dan menuju kesempurnaan. Asrori & Ali (2011) menyatakan bahwa diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik sentral yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan semua aspek kepribadian. Kemudian kemandirian adalah kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena kedisiplinan dan komitmen menentukan diri yang diekspresikan dalam tindakan dan perilaku. Masyarakat Mandailing dan Angkola dikenal sebagai masyarakat mandiri karena ketekunan, usaha, dan kerja kerasnya, bukan karena perjuangan kelompok soliter.

c. Merantau

Ciri khas masyarakat Mandailing dan Angkola yang suka merantau merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang tertanam dalam budaya mereka: Hasangopan, Hamoraan, dan Hamajuon. Jika seseorang belajar atau merantau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan

yang layak, mereka akan berhasil dan kembali ke kampung halamannya dengan membawa sesuatu yang baru ke kampung halamannya. Itu disebut kemajuan, sesuatu yang dicapai dari wilayah orang lain. Nilai budaya inilah yang sangat kuat mendorong masyarakat Mandailing dan Angkola untuk bermigrasi ke seluruh pelosok negeri. Kemajuan diperoleh dari pendidikan dan merantau untuk meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohani. Tentunya memiliki ilmu yang mumpuni akan berdampak pada kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan untuk mencapai kemuliaan dan kekayaan harta benda (Hasangopan dan Hamoraan). Orang Mandailing / Angkola yang suka merantau menyebabkan mereka tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai profesi seperti tentara, advokat, pebisnis, birokrat, ekonom, guru, dosen, dan lain-lain

Di sisi lain, masyarakat Mandailing banyak yang merantau ke luar negeri, seperti Malaysia, Arab Saudi, Belanda, dan lain-lain.

d. Kritis

Sikap kritis dimulai dengan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, seperti pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi. Masyarakat Mandailing dan Angkola sangat penting. Tapis dalam bahasa Mandailing artinya semua tingkah laku dan perkataan orang didengarkan dan disaring sehingga timbul kehati-hatian dalam melakukan dan bertindak. Hal tersebut membuat masyarakat Mandailing dan Angkola suka berterus terang dan mengkritik kesalahan orang lain. Kritis adalah kepekaan, kepedulian, respon terhadap sesuatu, baik respon positif maupun negatif. Sikap ini bukan untuk merendahkan atau mempermalukan orang lain, tetapi sikap kritis ini adalah perhatian dan keinginan untuk mendapatkan dan membangun sesuatu secara ideal. Dengan bersikap kritis, mereka perlu menjadi pribadi dengan tipe tertentu yang selalu memiliki idealisme, kepekaan dan kepedulian sosial, serta keberanian untuk mengungkapkan kebenaran tentang pelaksanaan aturan yang tepat.

e. Berani Menegakkan Kebenaran

Berani artinya memiliki tekad dan kepercayaan diri dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan lain-lain. Jadi, di sini berani berarti berani dengan cara yang positif. Lawan sifat Syaja“ah adalah Jubun atau Jabanah (pengecut). Pemberani adalah mereka yang berani membela kebenaran dengan resiko apapun dan takut melakukan yang tidak benar. Sebaliknya, penakut adalah orang yang takut membela kebenaran. Jargon mereka “Berani karena benar dan takut karena salah”. Karakter yang dilihat dari masyarakat Mandailing dan Angkola adalah keberanian menegakkan kebenaran yang ditandai dengan filosofi masyarakat Mandailing dan Angkola. Kebenaran harus dipertahankan, apapun konsekuensinya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Mandailing dan Angkola berani menegakkan kebenaran dan berani mengambil resiko yang akan menimpa mereka dikemudian hari meskipun mereka berada di seberang daerah. Jika ada yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya, masyarakat

f. Rasa Malu (Parsulaha)

Kata malu berarti merasa sangat tidak enak karena melakukan sesuatu yang tidak baik (tidak benar, berbeda dengan kebiasaan, cacat atau kekurangan). Masyarakat Mandailing dan Angkola memiliki rasa malu yang besar (Parsulaha). Ini berdampak baik dan buruk. Ciri Parsulaha ini berkaitan dengan sifat kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku karena perbuatannya dapat mengganggu atau tidak menyenangkan hati orang lain. Namun dari sisi negatifnya dapat menjadi kendala bagi masyarakat Mandailing untuk maju. Rasa malu yang

besar (Parsulaha) ini telah dibentuk oleh keluarga masyarakat Mandailing dan Angkola sejak kecil. Nasihat orang tua ditunjukkan dengan meminta anak-anaknya untuk tidak meminta bantuan pada orang lain meskipun keluarga dekatnya sendiri. Sikap ini menyebabkan masyarakat Mandailing memiliki keengganan yang tinggi untuk meminta bantuan orang lain kecuali bantuan itu sendiri bukan berasal dari permintaan yang tidak disengaja. Di sisi lain, masyarakat Mandailing dan Angkola selalu melindungi diri dari tindakan yang mencoreng kehormatan keluarga, seperti perzinahan dan pelecehan seksual. Perzinahan merupakan kewajiban yang harus dihindari oleh semua pihak dalam masyarakat adat karena dapat menjadi aib besar bagi keluarga. Di antara ungkapan yang disampaikan kepada anakanak untuk tidak memberikan aib kepada keluarga adalah “Na Tola Mardalan Halaklai Dohot Adaboru Na So Samarga” (dilarang berjalan bersama antara laki-laki dan perempuan dari klan berbeda). Selanjutnya, “Na Tola Mardua, Halak Na Marlainan Jenis Na Jadi Samarga Di Na Sopi Dohot Di Na Holip” (dilarang untuk orang yang berbeda jenis kelamin, berbeda marga di tempat sunyi dan tersembunyi).

g. Mudah Beradaptasi

Penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu untuk dapat menghadapi kebutuhan internal, kegagalan, frustrasi, konflik, sukses, dan menghasilkan kualitas harmoni antara tuntutan individu dan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menyesuaikan diri dengan baik apabila dapat membina hubungan yang baik antara dirinya dengan orang lain. Namun, tidak semua individu bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kebiasaan merantau membuat masyarakat Mandailing dan Angkola sering bertemu dengan budaya lain di seluruh daerah. Keunikan masyarakat Mandailing dan Angkola adalah mereka mudah beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal tempat mereka bermigrasi. Masyarakat Mandailing dan Angkola akan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut jika tidak berbenturan dengan budaya dan agama mereka. Misalnya masyarakat Mandailing dan Angkola akan menggunakan bahasa suku lain saat bertemu salah satunya. Seperti menggunakan bahasa Betawi saat di Jakarta dalam waktu lama, menggunakan bahasa Jawa saat merantau ke Jawa, bahasa Sunda saat di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Banyak orang Mandailing dan Angkola fasih berbahasa Betawi, Jawa, Sunda, Melayu, Batak, dan lain sebagainya.

h. Rasa Kekerabatan Tinggi

Nilai inti kekerabatan masyarakat Mandailing / Angkola terutama bertumpu pada implementasi Dalihan Na Tolu. Hubungan kekerabatan ini terwujud dalam salam, baik karena ikatan darah maupun ikatan perkawinan yang ditanamkan dalam masyarakat Mandailing dan Angkola sejak usia dini dalam keluarga. Di sisi lain, dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kekeluargaan juga dibina melalui ikatan cinta. Keberadaan Dalihan Na Tolu memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai, dan menghargai sesama. Nilai kekeluargaan terasa saat masyarakat Mandailing dan Angkola merantau. Mereka bekerja bahu membahu dalam menghadapi kehidupan. Nilai inti kekerabatan masyarakat Mandailing terutama bertumpu pada implementasi Dalihan Na Tolu. Hubungan kekerabatan ini terwujud dalam salam, baik karena ikatan darah maupun ikatan perkawinan yang ditanamkan di masyarakat Mandailing dan Angkola sejak usia dini dalam keluarga. Di sisi lain, dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kekeluargaan juga dibina melalui ikatan cinta. Keberadaan Dalihan Na Tolu

memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai, dan menghargai sesama. Nilai kekeluargaan terasa saat masyarakat Mandailing dan Angkola merantau. Mereka bekerja bahu membahu dalam menghadapi kehidupan.

Analisa tema budaya

Berdasarkan deskripsi tentang budaya di atas terdapat 7 tema budaya sebagai berikut yang merupakan nilai-nilai yang dimiliki suku bangsa Mandailing/Angkola, yaitu:

- 1) Religius
- 2) Mandiri
- 3) Merantau
- 4) Kritis
- 5) Rasa Malu (Parsulaha)
- 6) Mudah Beradaptasi
- 7) Rasa Kekerabatan Tinggi
- 8) Bila dikaitkan dengan tema coding pada penelitian ini, dapat difahami, ada 3 (tiga) tema budaya yang bersesuaian dengan tema coding penelitian, dengan dominan pada tema budaya “kritis” dan “Rasa Malu” (Parsulaha).

Tabel 3. Klasifikasi Data

Culture-sharing group coding	Tema Coding	Tema Budaya
anti korupsi	kebiasaan pribadi (individual culture)	Rasa Malu (Parsulaha)
gemar membaca	kebiasaan pribadi (individual culture)	Kritis
integritas	kepribadian (personnel trait)	Rasa Malu (Parsulaha)
konsisten	kepribadian (personnel trait)	Rasa Malu (Parsulaha)
patriotik	tabiat (behavior)	Kritis
pintar	tabiat (behavior)	Kritis
pioneer	tabiat (behavior)	Kritis
taat beragama	keyakinan (beliefs)	Religius

Sumber: Peneliti

Ketiga tema budaya tersebut adalah:

- 1) Religius
- 2) Kritis
- 3) Rasa Malu (Parsulaha)

Intrpretasi, Pelajaran yang dipetik dan pertanyaan yang diajukan

Adanya kesesuaian antara coding karakteristik para tokoh yang menjadi culture-sharing group, dengan tema coding penelitian dan dengan tema budaya yang merupakan nilai-nilai budaya suku Mandailing/Angkola, dapat difahami sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan (Decision Making) dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan berdasarkan faktor budaya pribadi (individual culture), kepribadian (personnel trait), tabiat (behavior) dan keyakinan (beliefs) dengan hasil dominan pada tabiat (behavior).
2. Pengambilan Keputusan (Decision Making) juga dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan berdasarkan faktor budaya dari suku bangsa, seperti pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan

yang diterapkan oleh tokoh-tokoh dari Mandailing/Angkola berdasarkan nilai-nilai budaya Mandailing Angkola dengan karakter dominan pada tema budaya “kritis” dan “Rasa Malu” (Parsulaha).

3. Dalam penelitian ini dapat difahami, bahwa pengaruh yang paling mendominasi adalah tabiat (behavior), yang terdiri dari karakter jiwa patriotik, pintar dan pionir. Tabiat (behavior) ini merupakan dorongan dari tema budaya yang juga dominan dari sifat kritis. Sifat kritis tersebut dihasilkan dari tabiat yang gemar membaca sehingga memiliki kepintaran dan kecerdasan yang akan menimbulkan sifat patriotik untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru yang sifatnya pionir, pada saat menghadapi keadaan-keadaan sulit.
4. Pelajaran yang diambil adalah bahwa karakteristik budaya daerah di Indonesia umumnya, dan khususnya Mandailing/ Angkola seperti pada penelitian ini, telah menyimpan nilai-nilai yang sangat positif bila di internalisasi kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk pengambilan keputusan yang tepat dan jitu dalam menghadapi setiap persoalan sesuai tantangan yang ada.

Namun, karena penelitian arsip sering menjadi subyek pengacakan, temuannya mungkin tidak secara akurat mencerminkan kelompok penelitian. Selain itu, data arsip tidak lengkap karena mungkin ada bias ketika data direkam dan ini akan mempengaruhi hasil penelitian (Formplus, 2007). Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dikritisi lebih lanjut, untuk memastikan validasi data yang diambil apakah sudah maksimal digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Untuk itu disarankan adanya penelitian-penelitian lanjutan dengan tokoh maupun dengan jenis suku bangsa yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan pada tokoh-tokoh masyarakat Suku Mandailing/Angkola sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan yang berakar dari kebiasaan pribadi, kepribadian, tabiat, dan keyakinan. Faktor yang paling dominan memengaruhi adalah tabiat atau perilaku, khususnya yang terbentuk melalui cara berpikir kritis, jiwa patriotik, kecerdasan, dan semangat kepeloporan. Ciri-ciri perilaku ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Suku Mandailing/Angkola, terutama dalam hal berpikir cerdas, memiliki komitmen religius, dan rasa malu (parsulaha) yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya ini tidak hanya membentuk gaya kepemimpinan personal, tetapi juga berperan besar dalam pengambilan keputusan strategis, terutama dalam kondisi kompleks atau penuh tekanan. Internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari terbukti menjadi landasan penting bagi kepemimpinan yang bijaksana dan berintegritas.

Namun demikian, karena penelitian ini hanya mengandalkan data etnografi dari tokoh-tokoh yang sudah wafat, hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan kelompok dan berpotensi mengalami bias dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi tokoh-tokoh yang masih hidup dalam komunitas Mandailing/Angkola atau melakukan studi perbandingan terhadap tokoh dari suku lain di Indonesia. Studi semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana warisan budaya lokal membentuk karakter kepemimpinan dan berkontribusi pada pembangunan bangsa secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Nasution. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 3, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Abdul_Haris_Nasution
- Adam Malik. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 3, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Adam_Malik
- Amirta, R., Yuliansyah, Angi, E. M., Ananto, B. R., Setiyono, B., Haqiqi, M. T., Septiana, H. A., Lodong, M., & Oktavianto, R. N. (2016). Keanekaragaman tumbuhan dan potensi energi hutan rakyat di Kalimantan Timur, Indonesia: Mencari spesies kayu yang tumbuh cepat untuk produksi energi. *Biosains Nusantara*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n080106>
- Beusch, P., Frisk, J. E., Rosén, M., & Dilla, W. (2022). Management control for sustainability: Towards integrated systems. *Management Accounting Research*, 54, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2021.100777>
- Cipta, S. E. (2020). Learning from personality A.H. Nasution: Starting from glory to getting out of the political and military stage in Indonesia. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 1(1), 18–26.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Formplus. (2007). *Ethnographic research: Types, methods*. <https://www.formpl.us/blog/ethnographic-research>
- Hidayat, R. (2020). Construction of character education in Mandailing and Angkola culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611–627. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Holsinger, J. W. (2018). Traits, skills, and styles of leadership. In *Leadership for public health: Theory and practice* (pp. 13–30). Health Administration Press.
- Jenderal Besar TNI Abdul Haris Nasution (1918–2000). (2018, February 5). *Sejarah TNI*. <https://sejarah-tni.mil.id/2018/02/05/jenderal-besar-tni-abdul-haris-nasution-1918-2000/>
- Lafran Pane. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved July 3, 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Lafran_Pane
- Lau, W. K. (2012). A study of effective leadership in the Chinese context. Paper presented at the *Academy of Management 2012 Annual Meeting*, Boston, MA.
- Lubis, I. S., & Mulyadi, M. (2020). Emotional verbs in Angkola-Mandailing language: A natural semantic metalanguage approach. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i1.2218>
- Prawiradilaga, D. M. (2019). *Keanekaragaman dan strategi konservasi burung endemik Indonesia*. LIPI Press.
- Putra, N. (2018). *Abdul Haris Nasution: Gerilya menyelamatkan Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/331644605_Abdul_Haris_Nasution_Gerilya_Menyelamatkan_Indonesia
- Saleh, J.-E. A., Jalal-Eddeen, F., & Mohammed, Z. S. (2015). Public health leadership theory in immunization campaigns: A look at the transactional and transformational leadership styles. *Journal of Health, Medicine and Nursing*, 15, 35–43.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman hayati Indonesia: Masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 1–10.
- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah kubur, marpangir, mangan fajar: Tradisi masyarakat Angkola dan Mandailing menyambut bulan Ramadhan dan Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Susilowati, N. (2018). Tradisi mengunyah sirih dan memotong kerbau pada upacara adat / horja di Angkola–Mandailing. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 20(2), 157–168. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.283>

- Yudha, D. S., Eprilurahman, R., Muhtianda, I. A., Ekarini, D. F., & Ningsih, O. C. (2015). Keanekaragaman spesies amfibi dan reptil di kawasan Suaka Margasatwa Sermodaerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*, 38(1), 7–12.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).